Studi Peran Perempuan Dalam Pelayanan Penginjilan di Gereja Baptis Indonesia Kalvari Makassar

Study Of The Role Of Women in Evangelism Ministry at the Indonesian Calvary Church Of Makassar

Ilenus Penggu¹⁾, Yunus D. A. Laukapitang²⁾

¹⁾ *Gereja Baptis Indonesia Kalvari Makassar*

²⁾ *Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar*

^{*)} *Penulis korespondensi: aguspenggu@gmail.com*

Received: 17 03 2022/ Accepted: 30 12 2022/ Published: 31 12 2022

Abstrak

Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman perempuan terkait dengan pelayanan penginjilan serta untuk melihat keterlibatan perempuan dalam pelaksanaan pelayanan penginjilan. Penulis meneliti di Gereja Baptis Indonesia Kalvari Makassar. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif yakni dengan wawancara serta observasi lapangan guna memperoleh informasi yang lebih akurat. Kesimpulan berdasarkan hasil didapati bahwa meskipun telah memiliki pemahaman tentang pelayanan penginjilan dan memiliki kerinduan dalam praktiknya, secara khusus di luar gereja, jemaat perempuan belum sepenuhnya melakukan. Penulis memberikan saran untuk mengembangkan pelayanan penginjilan melalui proses pemuridan.

Kata-kata Kunci: Gereja, Peran, Perempuan, Pelayanan, Penginjilan.

Abstract

The purpose of writing this article is to find out how far women's understanding is related to evangelism services and to see the involvement of women in the implementation of evangelism services. The author researched at the Makassar Calvary Indonesian Baptist Church. The method used in writing this article is a qualitative method, namely interviews and field observations in order to obtain more accurate information. The conclusion based on the results found that even though they already have an understanding of evangelistic ministry and have a longing for it in practice, especially outside the church, women congregations have not fully implemented it. The author provides suggestions for developing evangelistic ministries through the process of discipleship.

Keywords: Church, Evangelism, Ministry, Role, Women.

PENDAHULUAN

Dalam kitab Injil Matius 28:19 menegaskan bahwa menjadikan seluruh bangsa sebagai pengikut-Nya, maka menjadi sebuah dasar bahwa penginjilan merupakan sebuah mandat yang diberikan kepada semua orang percaya untuk dapat menjadi saksi bagi Kristus serta dapat membawa orang yang terhilang untuk dapat mengambil bagian dalam keselamatan. Dalam hal ini, mandat penginjilan bukan hanya ditujukan kepada para murid-Nya saja, melainkan hal itu juga merupakan tugas dan tanggung jawab setiap pengikut Kristus atau setiap orang percaya. Ruth Selan menegaskan bahwa "Tugas penginjilan adalah tugas semua orang percaya" (Selan, 1993, p. 48). Mengingat pentingnya penginjilan maka tentunya tidak terlepas dari peranan perempuan dalam pelayanan penginjilan itu tersebut.

Kehadiran perempuan telah dipandang sebagai satu bagian yang sangat penting di dalam perkembangan Injil dari masa ke masa. Dalam kasih karunia dan kemurahan Allah, Allah telah merencanakan karya penyelamatan yang tersembunyi di dalam Kristus. Rencana itu terlaksana melalui perempuan. Di sini tampak sangat luar biasa antara Allah dan perempuan. Perempuan dijadikan sebagai rekan kerja Allah dalam karya keselamatan dan perempuan telah menjadi rekan kerja Allah yang hebat, dalam artian untuk mencapai misi-Nya di dunia ini, Allah memilih perempuan (Suyanto, 2012, p. 55).

Keterlibatan bagi kaum perempuan dalam pelayanan penginjilan pada masa kini guna menggenapi Amanat Agung itu sendiri masih sangat diperlukan. Namun dalam pelaksanaan beberapa bidang pelayanan yang dilakukan di Gereja Baptis Indonesia jemaat Kalvari Makassar, di dapati bahwa kaum perempuan kurang diperhatikan bahkan mengambil bagian di dalamnya. Dari hasil wawancara singkat penulis, kurangnya keterlibatan perempuan dalam pelayanan penginjilan dikarenakan beberapa kesulitan yang dialami seperti rasa takut timbul karena minimnya penguasaan materi maupun pengalaman praktik dalam penginjilan dan juga kurangnya diperlengkapi mereka dengan materi-materi seperti melalui pelatihan *Evangelism Explosion* dan lain sebagainya. Namun, terlepas dari semua faktor penghambat di atas, penulis menyadari bahwa kurangnya keterlibatan kaum perempuan di dalam pelayanan penginjilan tentu tidak boleh dipandang sebelah mata dan dianggap sepele. Karena itu, dengan melihat besarnya dampak dari keterlibatan banyak perempuan yang cakap dan telah melayani serta memenangkan banyak jiwa bagi Kristus sampai saat ini, maka hal ini pun mendorong penulis untuk membahas masalah ini.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan berkaitan dengan peran atau status perempuan. Iwan Setiawan dan kawan-kawan membahas mengenai kajian teologis status perempuan dalam Perjanjian Baru (Setiawan dkk., 2021, p. 155). Sarah Wassar juga membahas topik yang serupa – tinjauan teologi pelayanan perempuan (Wassar, 2021, p. 19). Sumirah membahas mengenai peranan wanita masa kini (Sumirah, 2016, p. 41). Jemali membahas mengenai peningkatan

peran kaum wanita dalam kehidupan bergereja melalui pelayanan pastoral (Jemali, 2018, p. 204). Kapojos dan kawan-kawan membahas mengenai perempuan Yahudi dan implikasinya bagi gereja (Kapojos dkk., 2019, p. 136). Kalintabu membahas mengenai kajian Gender Feminitas (Kalintabu, 2020, p. 30). Djunaidi dan kawan-kawan membahas mengenai gembala wanita (Djunaidi, 2021, p. 188). Dari beberapa jurnal tersebut tidak ada yang secara spesifik membahas mengenai peran perempuan secara khusus dalam penginjilan. Oleh karena itu, penulis melihat pembahasan mengenai peran perempuan dan penginjilan perlu dilakukan. Dalam hal ini, penulis secara khusus meneliti di jemaat Gereja Baptis Indonesia Kalvari, Makassar.

TEORI

Indikator Penginjilan

Penginjilan Sebagai Panggilan

Semua orang percaya secara otomatis terpanggil untuk menjadi saksi Kristus Kisah Para Rasul 1:8 (Ellis, 1999, p. 10). Mengacu pada apa yang terjadi setelah kenaikan Tuhan Yesus, maka sebetulnya mereka yang telah percaya kepada-Nya dan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat memiliki sebuah tanggung jawab untuk berani bersaksi tentang diri-Nya dan karya keselamatan yang ada di dalam-Nya. Tujuan yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus melalui pemanggilan ini adalah untuk memilih orang-orang yang dapat memberi kesaksian tentang kehidupan-Nya dan melanjutkan pekerjaan yang telah dilakukan-Nya sesudah Ia kembali kepada Bapa (Coleman, 2004, p. 13). Hal ini penting untuk disadari bahwa setelah peristiwa kenaikan Yesus, maka tugas untuk memberitakan Injil telah diamanatkan kepada orang-orang percaya. Tentu ini sejalan dengan kondisi dunia yang masih dipenuhi oleh kegelapan sehingga terang Kristus masih sangat dibutuhkan oleh orang-orang yang masih hidup dalam kegelapan. Sejumlah orang Kristen seringkali bergumul dengan panggilan untuk memberitakan Injil, namun kemudian mereka dapat memahami bahwa Allah telah memanggil mereka untuk tinggal dan melayani di komunitas lokal mereka. Haruskah saya yang pergi? Siapakah yang harus pergi? Apakah Allah memanggilku? (Sills, 2011, p. 11). Jelas pelayanan pemberitaan Injil dan menjadi saksi Kristus adalah tugas dari semua orang yang telah percaya, tanpa terkecuali. Dalam berbagai aspek kehidupan, setiap orang percaya dapat menjadi saksi bagi Kristus. Yesus telah sungguh-sungguh memanggil orang percaya untuk suatu tugas yang mulia. Orang-orang percaya harus memiliki kehidupan yang dapat memancarkan terang agar perbuatan-perbuatan baik dan kesaksian mereka dapat dilihat. Sehingga dapat memancarkan kemuliaan Allah bagi orang-orang yang hidup dalam kegelapan (Brake, 2014, p. 48-49). Itu sebabnya, memberitakan Injil adalah panggilan yang ada di dalam setiap hidup orang percaya, dalam berbagai situasi dan profesi.

Penginjilan Sebagai Gaya Hidup

Bersaksi atau memberitakan Injil haruslah menjadi gaya hidup dari setiap orang Kristen. Inilah yang menjadi ciri dan keunikan orang-orang percaya sebagai umat Tuhan yang siap untuk melakukan Amanat Agung Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kehidupan jemaat mula-mula adalah contoh dan teladan yang baik bagi orang-orang percaya. Semua Penginjilan yang tercatat dalam Perjanjian Baru bukan hanya merupakan hasil dari program yang terorganisasi atau dari kebaktian kebangunan rohani yang hebat melainkan sebagai hasil dari usaha-usaha penginjilan yang dilakukan tiap hari oleh orang percaya (Kennedy, 1970, p. 37). Gaya hidup sebagai orang percaya diibaratkan sebagai garam dan terang dunia. Dua analogi ini digunakan oleh Yesus guna mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk bersaksi atau memberitakan Injil melalui sikap hidup di mana pun mereka berada (Halim, 2003, p. 539). Tugas orang percaya bukan hanya berpusat pada hal-hal keagamaan atau hanya sebatas hidup sebagai orang-orang yang sibuk memenuhi segala kegiatan keagamaan. Namun, orang percaya pun dapat hidup bagaikan garam dan terang dunia bagi lingkungan kehidupan, baik melalui sikap diri, juga dapat membagikan kasih Kristus secara nyata, sehingga orang-orang di sekitarnya akan dapat turut merasakan kasih Kristus itu sendiri.

Dapat dikatakan bahwa memberitakan Injil merupakan sebagai gaya hidup bagi orang percaya menunjukkan bahwa pekabaran Injil sebetulnya merupakan suatu tugas pelayanan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ini berarti bahwa memberitakan kabar baik itu hendaknya dapat dilakukan kapan saja, di mana saja serta kepada siapa saja. Pelayanan ini tidak hanya dapat disampaikan melalui tutur kata semata-mata melainkan dapat dilakukan pula melalui sikap hidup sebagai orang percaya.

Penginjilan Sebagai Pemenuhan Amanat Agung

Wujud nyata dari pemenuhan Amanat Agung ini telah dimulai dari kitab Kisah Para Rasul, di mana telah dituliskan tentang bagaimana murid-murid Yesus yang disebut rasul-rasul dan orang percaya lainnya telah memulai memberitakan Injil Kristus kepada orang-orang yang beragama Yahudi dan kepada orang-orang bukan Yahudi yang memiliki keyakinan kepada para dewa/i Yunani, atau yang pada saat itu sedang menyembah kaisar Romawi (Silitonga, 2018, p. 81). Pemberitaan Injil yang dilakukan oleh para rasul telah berdampak secara luas sehingga akhirnya merebak dan menyebar ke seluruh dunia (Shimpman, 2011, p. 1). Jadi, pekabaran Injil yang dilakukan oleh para rasul telah menjadi suatu bukti nyata dari pentingnya perintah Amanat Agung yang diberikan oleh Tuhan Yesus, bukan hanya bagi rasul-rasul tetapi juga kepada setiap orang yang percaya kepada Yesus.

Rasul-rasul taat untuk melaksanakan Amanat Agung, sehingga berita Injil dapat disampaikan kepada banyak bangsa, bukan hanya kepada orang-orang Yahudi tetapi juga kepada orang bukan Yahudi. Petrus, Yohanes serta murid-murid lainnya adalah rasul-rasul yang telah dipilih untuk menjadi pemberita Injil. Mereka adalah saksi dari

sesuatu yang telah dijalani dan dilakukan oleh Tuhan Yesus sampai pada kenaikan-Nya. Pencurahan Roh Kudus atas murid-murid menjadi awal dari dimulainya segala pemberitaan Injil. Selain itu, Paulus atau yang dulunya disebut dengan Saulus adalah pribadi yang dipilih Allah secara khusus sebagai seorang rasul yang kemudian dipakai untuk memberitakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi.

Amanat Yesus Kristus merupakan suatu panggilan tugas pelayanan yang sangat penting yang semestinya dapat digenapi dalam setiap kehidupan orang percaya. Perlu disadari bahwa tugas pelayanan ini, juga disertai dengan janji yang istimewa yakni, Yesus akan menyertai dengan senantiasa (Mat. 28:20). Selain dari janji penyertaan, Yesus pun akan memperlengkapi dengan kuasa Roh Kudus untuk memampukan kepada setiap orang percaya yang melaksanakan perintah-Nya (Kis. 1:8, Lks. 24:49). Karena itu, maka sebetulnya tidak ada alasan bagi orang percaya untuk bersaksi atau mengabarkan Injil. Perlu untuk diingat bahwa Tuhan Yesus yang mengutus murid-murid sebagai pemberita Injil juga telah memberikan kuasa supaya setiap orang yang memberitakan Injil akan mampu untuk bersaksi tentang Injil sesuai dengan otoritas ilahi yang diberikan kepada mereka (Ellis, 2005, p. 11).

Peran Perempuan Dalam Penginjilan Menurut Pandangan Alkitab

Perjanjian Lama

Dalam zaman Perjanjian Lama memang belum terdapat suatu penugasan yang secara khusus menjelaskan tentang tugas pemberitaan Injil yang berpusat pada karya Allah di dalam Yesus Kristus seperti yang terlihat di dalam Perjanjian Baru untuk membawa orang pada pertobatan dan keselamatan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa dalam sepanjang Perjanjian Lama Allah tidak memancarkan kesaksian tentang keselamatan di sekeliling Israel. Konsep pekabaran injil dalam konteks Perjanjian Lama memiliki sifat yang cukup berbeda, di mana Allah sendiri memilih bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya dengan tujuan untuk menunjukkan kuasa-Nya yang melindungi umat-Nya (Israel), dengan demikian, bangsa-bangsa lain dapat mengenal Allah yang disembah oleh umat Israel itu sendiri (Venema, 2006, p. 106).

Di Perjanjian Lama tidak dijelaskan secara rinci mengenai peran perempuan dalam penginjilan akan tetapi melalui kisah berikut ini, dapat memberikan pemahaman tentang hal tersebut.

Pertama, dalam kisah seorang anak perempuan Israel yang ditawan oleh Aram menjadi pelayan dari istri Naaman. Naaman adalah seorang panglima di bawah Raja Benhadad dari Aram, ia adalah orang terpandang dan sangat disayangi oleh tuannya. Pada suatu ketika Naaman menghidap penyakit kusta, lalu seorang anak perempuan Israel ini mendengar bahwa nabi Elisa memilik kemampuan yang luar biasa dari Tuhan untuk menyembuhkan, hal ini dapat diberitahukan dari perempuan itu kepada Naaman. Kemudian Naaman bertemu dengan Elisa dan sesudah melewati beberapa proses sehingga Naaman pun telah pulih dari sakit penyakit kusta itu, pada

akhirnya Naaman telah bersumpah untuk menyembah Allah atau percaya kepada-Nya (Browning, 2015, p. 281).

Kedua, Rahab adalah seorang perempuan yang tinggal di kota Yeriko, yang di mana orang-orang Yerikho menyembah berhala. Akan tetapi Rahab sendiri menaruh kepercayaannya kepada Tuhan sehingga Rahab beserta semua keluarganya dapat diselamatkan. Ini berarti bahwa dengan imannya Rahab dapat membawa semua keluarganya dalam pengenalan akan Tuhan (Day, 2012, p. 204). Melalui keterangan dari kisah tersebut dalam peristiwa yang berbeda ini, dapat diketahui bahwa meskipun mereka tidak terlibat secara langsung dalam memberitakan Injil tetapi melalui kesaksian hidupnya dapat memengaruhi orang-orang yang ada di sekitarnya dalam pengenalan akan Allah.

Perjanjian Baru

Dalam Pelayanan Yesus

Kitab Perjanjian Baru khususnya dalam kitab-kitab Injil yakni Matius, Markus, Lukas dan Yohanes lebih menjelaskan mengenai kehidupan dan pelayanan Yesus. Berkaitan dengan hal itu, tentunya tidak terlepas dari peranan kaum wanita dalam berbagai macam peristiwa. Namun terlebih khususnya peristiwa yang berhubungan dengan kebangkitan Yesus. Dalam hal ini dapat dikisahkan bahwa ada beberapa wanita yang turut mengambil bagian, di antaranya Maria Magdalena dan Maria lainnya. Maria Magdalena merupakan salah satu wanita yang disembuhkan oleh Yesus dari kerasukan ketujuh roh jahat, kemudian ia menjadi pengikut Kristus yang sejati, bahkan menjadi seorang wanita yang paling terkemuka di kalangan wanita-wanita yang lainnya. Namanya paling sering disebut dan biasanya sebagai yang pertama (Mat. 27:56; Halley 1965, p. 108).

Hal yang menarik dalam diri Maria Magdalena ini, adalah orang pertama yang dijumpai Yesus setelah kebangkitan. Dalam Injil Matius 28:1-10, dikemukakan bahwa setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lainnya, menengok kubur itu, dan disana mereka dapat menjumpai seorang malaikat Tuhan yang membawa pesan mengenai kebangkitan Yesus (Taruk, 2018, p. 103). Pada ayat 7, malaikat mempertegas "pesan "apostolik" yang di bawah kepada para perempuan dengan ungkapan yakni "Sesungguhnya aku telah mengatakan kepadamu". Sebagai respons atas perintah tersebut, ayat 8 memberikan suatu gambaran mengenai perasaan-perasaan yang menyertai ketika bergegas meninggalkan kubur yaitu dengan rasa takut dan dengan sukacita yang besar.

Kemudian di ayat 9-10 mengukuhkan kembali mengenai pesan apostolik yang diturunkan kepada para perempuan melalui malaikat, ungkapan yang sama pula dapat diulangi kembali oleh Yesus sendiri yakni: "Jangan takut. Pergi dan katakanlah kepada saudara-saudara-Ku, supaya mereka pergi ke Galilea, dan di sanalah mereka akan melihat Aku." Dengan demikian, para perempuan bukan hanya menerima pesan

tentang kebangkitan Yesus, melainkan menjadi saksi tentang kebangkitan Yesus. Maria Magdalena dan Maria lain menjumpai para murid Yesus dan menyampaikan pesan apostolik dari malaikat maupun Yesus itu sendiri, serta seperti apa reaksi ketika menerima kabar tersebut.

Selain dari Maria Magdalena dan Maria-Maria lain juga terdapat Hana. Hana adalah seorang nabiah yang pernah mempunyai peranan penting dalam tradisi Israel. Dalam usianya yang sudah tua, ia tetap setia menunggu kedatangan Juruselamat. Alkitab menyaksikan bahwa Hana tidak pernah meninggalkan Bait Allah (Lks. 2:37), ia mengabdikan sisa hidupnya di rumah Tuhan sambil berpuasa dan bertekun dalam doa. Walaupun secara usianya sangat tua namun melalui kehidupannya dapat memperlihatkan bahwa ia sangat menganggumkan, sebab ketika Yesus dibawa oleh kedua orang tuanya ke Bait Allah, Hana pun ada di situ, dan Hana tidak hanya bersyukur karena melihat Yesus, namun hatinya juga terdorong untuk memberitakan kabar sukacita itu kepada semua orang dan Hana juga merupakan perempuan yang pertama menyampaikan berita kedatangan Mesias (Retnowati, 2011, p. 21-22). Jadi dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan Yesus dapat ditemukan bahwa perempuan juga berperan sebagai pembawa berita, yang artinya di mana mereka menyampaikan pesan yang berisi berita tentang pribadi Kristus itu sendiri.

Dalam Pelayanan Rasul Paulus

Paulus merupakan salah satu tokoh yang sangat terkenal dalam Perjanjian Baru sebagai seorang pemberita Injil. Melalui pelayanan Paulus ada banyak jiwa yang dapat dimenangkan bagi Tuhan. Di dalam surat-surat Rasul Paulus dapat memperlihatkan bahwa di balik keberhasilan pelayanan rasul Paulus dalam pemberitaan Injil terdapat peranan penting kaum wanita yang turut mengambil bagian di antaranya, Lidia, Priskila dan Febe serta ada beberapa wanita lainnya.

Pertama, Lidia adalah seorang wanita dari Tiatira, yang dikenal sebagai seorang pengusaha yaitu sebagai penjual bahan pewarna ungu dan kain ungu di kota Filipi. Lidia juga merupakan seorang perempuan yang pertama menjadi seorang Kristen di Eropa yang merupakan hasil dari buah pemberitaan injil oleh rasul Paulus (Day, 2012, p. 164). Setelah dibaptis, Lidia pun menyediakan rumahnya untuk menjadi tempat ibadah bahkan memberikan harta kekayaannya guna membantu pelayanan Paulus.

Walaupun seorang pedagang kain ungu, Lidia tetap membuka rumahnya bagi Tuhan. Ia adalah bagian dari perluasan Injil di kotanya. Rumah Lidia terbuka untuk menjadi tempat ibadah, dari kelompok kecil inilah, berdiri jemaat Filipi tempat Paulus menulis: "Aku mengucapkan syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu. Memang sudahlah sepatutnya aku berpikir demikian akan kamu semua, sebab kamu ada di dalam hatiku, oleh karena kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadaku, baik pada waktu aku dipenjarakan, maupun pada waktu aku membela dan meneguhkan Berita Injil. Sebab Allah adalah saksi betapa aku dengan kasih mesra Kristus Yesus merindukan kamu sekalian." (Flp. 1:3,7,8).

Kedua, Priskila adalah orang Kristen Yahudi di kota Roma yang telah mengajar banyak orang tentang Kristus. Setelah Priskila bersama suaminya berjumpa dengan Paulus di Korintus, kemudian mereka bekerja sama dengan Paulus sebagai tukang kemah (Kis. 18:1-4). Beberapa lama kemudian Priskila dengan Akwila sebagai suaminya mengadakan perjalanan dengan Paulus ke kota Efesus. Setelah setibanya di Efesus, Priskila bersama suaminya menggunakan rumahnya untuk mengajarkan Injil atau menjelaskan jalan Allah kepada Apolos (Day, 2012, p. 40).

Ketiga, Febe. Ia adalah seorang perempuan yang menjabat sebagai seorang diaken di jemaat Keangkrea. Diaken adalah orang yang bertugas dalam gereja yang melayani anggota jemaat yang miskin. Keangkrea adalah sebuah pelabuhan yang terletak di sebelah Timur Korintus. Selain petugas diaken Febe pun bertanggung jawab membawa atau mengantar surat rasul Paulus kepada jemaat yang ada di Roma dari Korintus dan juga telah memberikan banyak bantuan kepada banyak orang termasuk Paulus, maka dalam suratnya Paulus meminta kepada jemaat yang ada di Roma agar mereka menyambut kedatangan Febe dengan baik serta menolong dalam segala kebutuhannya.

Melalui beberapa uraian dari kisah tokoh-tokoh di atas maka, dapat disimpulkan bahwa dalam pelayanan rasul Paulus pemberitaan Injil berkembang dengan begitu pesat meskipun pada abad itu banyak terjadi tantangan. Berkaitan dengan itu, dapat dilihat bahwa tidak terlepas dari keterlibatan kaum wanita yang turut mengambil bagian di dalam pemberitaan Injil yaitu Lidia menjadi penolong dalam merintis jemaat di Filipi dengan menyediakan rumahnya sebagai tempat untuk beribadah. Priskila bersama suaminya menjadi pembina sidang di Efesus. Lalu Febe, adalah sebagai pembawa firman Tuhan yang setia serta dengan penuh tanggung jawab.

Bentuk Peran Perempuan Dalam Pelayanan Penginjilan

Perempuan sebagai Saksi

Setiap orang percaya baik laki-laki maupun perempuan dipanggil untuk menjadi sebagai saksi Kristus di mana pun ia berada. Maka dari itu tidak ada perbedaan di antara laki-laki dan perempuan dalam pelayanan ini. Memberitakan kabar baik merupakan satu pekerjaan yang mulia, sebab tugas ini adalah untuk membawa setiap manusia mengenali akan dosanya lalu bertobat menerima Yesus sebagai Juruselamat, dan percaya dengan sungguh-sungguh bahwa di dalam Yesus ada keselamatan, pengharapan dan kepastian hidup yang kekal (Wijaya, Rouw, Kapojos, 2019, p. 142). Dalam Alkitab dapat ditemukan, seorang perempuan Samaria yang mana banyak orang yang telah menjadi percaya dan datang kepada Yesus karena perkataannya yang telah bersaksi tentang Yesus (Yoh. 4:39). Setelah perjumpaan pribadinya dengan Yesus, iaewartakan kepada sesamanya, sehingga melalui kehidupannya dan pengalaman perjumpaan dengan Yesus, ia telah membawa orang lain datang kepada Kristus.

Selain itu ada Maria Magdalena yang berasal dari Magdala di daerah Galilea. Ia seorang perempuan yang telah diampuni dosanya dan dilepaskan dari roh jahat yang mengikat dirinya, kemudian ia mengabdikan diri kepada Yesus bahkan ia pun ikut mendukung Yesus serta para murid-murid-Nya dengan uangnya sendiri (Day, 2012, p. 172). Dapat dikisahkan bahwa ia datang pagi-pagi benar ia datang ke kubur Yesus bersama dengan Maria ibu Yakobus serta Salome, kemudian Maria Magdalena juga di kenal sebagai perempuan taat yang mengasihi Yesus. Pada waktu Yesus bangkit dari kematian-Nya. Maria Magdalena bukan hanya menemukan kubur Yesus yang kosong, tetapi juga merupakan saksi pertama yang dijumpai Yesus tentang kebangkitan-Nya. Dalam Markus 16:7, berbunyi, "Tetapi sekarang pergilah, katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus: Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia, seperti yang sudah dikatakan-Nya kepada kamu." Dari ayat tersebut Maria Magdalena dapat diperintahkan oleh Yesus untuk memberitahukan kepada murid-murid yang lain tentang kebangkitan-Nya (Retnowati, 2011, p. 43).

Maria Magdalena bersaksi di hadapan para murid-Nya, bahwa ia telah bertemu dan berbicara dengan Yesus. Keberanian dan kesetiaan Maria Magdalena ini mampu menggugah hati para murid-Nya untuk menjadi saksi kebangkitan bagi dunia. Jadi setiap orang yang beriman kepada Kristus tanpa memandang gender dipanggil untuk menjadi sebagai saksi Kristus. Namun orang yang menjadi saksi bagi Kristus harus benar-benar sudah mengalami perjumpaan pribadi secara mendalam dengan Tuhan, dengan kata lain orang yang sudah percaya dan menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadinya sehingga dengan demikian membawa setiap jiwa-jiwa kepada-Nya.

Perempuan Sebagai Pendoa

Doa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi Allah dan doa dapat memicu mulainya penginjilan. Tidak diragukan lagi jikalau dalam pelayanan ini banyak wanita yang sudah mengambil peran bahkan dalam sepanjang sejarah gereja pun para wanita telah terlibat sebagai pendoa-pendoa yang tangguh (Wan, Sianipar, 2018, p. 92). Maka itu, setiap kaum wanita Kristen dewasa ini perlu untuk menyadari pentingnya doa bagi misi. Veronika J. Elbers dalam bukunya menuliskan ada tiga hal pentingnya doa bagi misi yaitu, dengan doa secara tidak langsung melibatkan diri dalam penginjilan, dengan doa supaya memajukan pekerjaan Tuhan di manapun, dan doa sangat dibutuhkan oleh setiap misionaris (Elbers, 2015, p. 54-55).

Hal yang senada juga dapat diutarakan oleh rasul Paulus dalam beberapa suratnya yakni terdapat di dalam 2 Tesalonika 3:1, bahwa dengan doa supaya Firman Tuhan beroleh kemajuan dan berkembang dengan luas guna dapat menjangkau jiwa - jiwa yang akan diselamatkan serta melalui doa juga mampu mengasihi orang-orang yang belum terjangkau Injil, bahkan hingga ke ujung bumi sekalipun. Demikian juga dalam Efesus 6:19-20 berbunyi; "Berdoalah juga untuk aku, supaya kepadaku, jika aku membuka mulutku, dikaruniakan perkataan yang benar, agar dengan keberanian aku

memberitakan rahasia Injil, yang kulayani sebagai utusan yang dipenjarakan. Berdoalah supaya dengan keberanian aku menyatakannya, sebagaimana seharusnya aku berbicara." Justru dengan membutuhkan kekuatan doa untuk memberitakan Injil.

Berdasarkan pembahasan tersebut, doa merupakan salah satu cara yang di sediakan oleh Allah yang penuh kuasa bagi umat-Nya untuk menjangkau jiwa-jiwa yang tidak memiliki kepastian hidup yang kekal, selain itu, doa juga adalah menjawab kebutuhan rohani bagi para misionaris yang melayani di ladang misi. Sebab itu, kaum wanita harus menyadari bahwa pelayanan doa membawa dampak yang positif bagi pengembangan pelayanan sehingga kaum wanita perlu menjadi pendoa bagi pelayanan penginjilan.

Perempuan Sebagai Penggalang Dana

Pelaksanaan Amanat Agung di tengah-tengah dunia ini, membutuhkan hal-hal yang bersifat materi dalam berbagai bentuk. Salah satu di antaranya adalah uang karena, uang merupakan salah satu unsur yang dapat menunjang hal tersebut. Menurut Edgar Walz mengemukakan dalam menjalankan misi di dunia yang perekonomiannya semakin maju maka, kebutuhan uang untuk mendukung misi pun menjadi semakin penting (Walz, 2015, p. 104-105). Maka dari itu, uang merupakan salah satu sarana yang dapat berperan penting dalam menunaikan misi Allah di tengah-tengah dunia yang semakin maju dalam berbagai aspek kehidupan ini. Dalam Injil Lukas 8:1-3 dapat disaksikan bahwa dalam kehidupan pelayanan Yesus yakni memberitakan injil kerajaan Allah terdapat perempuan-perempuan juga yang melayani Yesus dengan segenap kekayaan mereka. Meskipun dalam ayat ini tidak dijelaskan secara detail tentang bentuk harta kekayaan mereka akan tetapi dapat dipastikan termasuk secara finansial juga. Sehubungan dengan ini Retnowati berkata: "Kehadiran perempuan ini sangat berarti bagi Yesus, bahkan sangat mendukung kelancaran pelayanan Yesus. Perempuan-perempuan yang disaksikan dalam injil Lukas ini memang tidak disebutkan namanya satu persatu namun, meskipun tidak disebutkan, mereka mempunyai peranan yang besar dalam rangka ikut melakukan karya Allah di tengah dunia ini." (Retnowati, 2011, p. 46-47).

Dengan memberikan dukungan dalam pelaksanaan pelayanan penginjilan sangatlah penting guna kelancaran pemberitaan Injil itu sendiri. Oleh karena itu, memberi sesuai dengan kemampuan (2 Kor. 8:3, 12), memberi dengan kerelahan hati (2 Kor. 9:7), memberi disertai dengan ucapan syukur (2 Kor. 8:24), serta memberi dengan sukacita (2 Kor. 8:2; 9:13; Conner, 2004, p. 599). Jadi memberi bukan berdasarkan pada banyaknya jumlah uang atau harta lainnya yang dapat dimilikinya melainkan memberi pada niat hati yaitu memberi yang terbaik kepada Tuhan untuk menyokong pekerjaan Tuhan di bumi ini.

Perempuan Sebagai Sumber Daya

Di antara berbagai sumber daya yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya alam sumber daya informasi dan lain sebagainya. Namun yang

diuraikan dalam pembahasan ini adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia adalah seseorang yang siap, dan mampu memberi sumbangan usaha untuk mencapai suatu tujuan organisasi (Mamik, 2016, p. 19). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata "daya" adalah kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, atau dengan kata lain daya adalah kekuatan atau tenaga yang menyebabkan sesuatu bergerak. Dari penjelasan tersebut, manusia merupakan salah satu sumber daya yang memiliki kemampuan atau kekuatan yang sanggup untuk memberi dukungan guna mencapai tujuan yang efektif.

Tuhan tidak memandang rendah kaum wanita sebagai kaum yang lemah tetapi justru Allah menciptakan wanita bersama-sama dengan kaum laki-laki untuk melaksanakan amanat Tuhan di dunia ini (Kej. 2:8-25; Mat. 28:18-20). Tuhan menciptakan wanita dengan segala keunikan, kemampuan, keterampilan, dan lain-lain. Dalam hal ini, perempuan merupakan sumber daya yang sangatlah penting demi kelancaran dalam memberitakan kasih Kristus. Selain itu perempuan juga disebut sebagai kaum profesional yang berhati pelayan untuk mendukung dalam berbagai bidang pelayanan di ladang misi, sebagaimana yang di katakan oleh Daniel Ronda dalam bukunya bahwa, di ladang misi memerlukan perawat untuk di rumah sakit dan guru untuk di sekolah (Ronda, 2018, p. 78). Untuk itu, seorang wanita Kristen yang menjadi sebagai seorang penolong di ladang misi yang berupa daya merupakan sesuatu yang sangat diharapkan, dengan kemampuan atau profesi yang dimilikinya menjadi sebuah sarana untuk menyatakan kasih Allah kepada orang lain.

Perempuan Sebagai Pengajar

Panggilan untuk menjadi pengajar adalah suatu tugas pelayanan dan pekerjaan yang mulia. Dalam konteks pelayanan Kristen, baik laki-laki dan perempuan dapat melaksanakan tugas yang sama sebagai pengajar. Hal ini dapat dilihat dalam konteks pelayanan di dalam jemaat, sekolah dan di dalam keluarga. Sebab itu, baik perempuan maupun laki-laki diberikan kemampuan oleh Allah untuk melaksanakan tugas pelayanan sebagai pengajar. Di dalam konteks pelayanan jemaat, ada banyak pelayanan di mana perempuan terlibat secara aktif melaksanakan tugas pelayanan. Tugas ini sejalan dengan pengertian dari mengajar. Dalam bahasa Yunani, mengajar diterjemahkan dari kata "paideuo" yang berarti memberikan bimbingan, mengarahkan, dan melatih (Sidjabat, 2009, p. 26). Selain itu, mengajar juga diterjemahkan dari kata "teutheteo" yang diartikan memberi latihan melalui perkataan yang membangun semangat dan yang menegur serta menasihati. Secara harfiah, istilah ini juga dapat berarti menasihati, menegur, memperingati, atau mempertajam pikiran. Ini berarti bahwa kebutuhan akan adanya pengajar sangat diperlukan di dalam pelayanan. Mengajar merupakan salah satu karunia Roh Kudus yang berguna untuk memperlengkapi, membina, serta mendewasakan orang-orang percaya. Pengajar- pengajar yang berkompenten dan cakap tentu menjadi salah satu hal pokok yang perlu diperhatikan. Paulus telah menegaskan hal ini Efesus 4:11-13 dituliskan: "Dan lalah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik

pemberita- pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”

Jelas bahwa dalam memperlengkapi jemaat dan membangun kehidupan yang dapat bertumbuh tentu sangat membutuhkan hadirnya pengajar yang memadai pula. Perempuan yang terpenggil sebagai pengajar adalah pribadi yang telah dibina, dididik, dibentuk sedemikian rupa untuk menjadi pengajar yang cakap dan handal dalam melaksanakan tugas pelayanan yang telah ditetapkan bagi mereka. Di masa kini, pengajar dalam gereja dapat berupa guru sekolah minggu, pembina remaja, pembina pemuda serta pembina kaum ibu. Maka itu, untuk menjadi seorang pengajar tentunya harus memperlengkapi dirinya dengan pengetahuan Alkitab yang mendalam serta terus belajar untuk bertumbuh dalam Kristus. Lebih penting lagi adalah sebagai pengajar iman Kristen memerlukan ketergantungan terhadap kuasa, urapan dan kehadiran Roh Kudus. Sebab Dialah yang sanggup membuka mata hati orang untuk memahami kebenaran (Ef. 3:16-18). Jadi, sebagai pengajar wanita Kristen yang menjadi fokus utama dalam pengajarannya adalah berpusat pada Kristus dan memperkenalkan pribadi Yesus kepada seseorang itu, supaya sungguh beriman kepada Kristus dan terus bertumbuh dewasa dalam pengenalan akan Kristus.

Di dalam hampir setiap bidang pelayanan, tugas dan peran perempuan sebagai pengajar tidak dapat dipandang sebelah mata. Ketika menilik kehidupan pelayanan gereja saat ini, maka akan banyak ditemukan bahwa ada banyak dampak positif dengan hadirnya para pengajar perempuan yang mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik di dalam jemaat, baik sebagai hamba Tuhan, pembina pemuda, guru sekolah minggu dan yang lainnya. Indikasi dari berbagai dampak positif dari hal ini adalah bahwa peran perempuan sebagai pengajar di dalam tubuh Kristus merupakan bagian yang sangat penting. Sehubungan dengan ini, meskipun ada banyak orang yang berbeda pendapat yang dapat menafsirkan surat Paulus seperti dalam 1 Timotius 2:12 dan 1 Korintus 14:34 ini, sebagai larangan bagi perempuan untuk mengajar tetapi hal ini biasanya hanya berfokus kepada perempuan sebagai gembala atau pendeta, bukan perannya sebagai penginjil. Maka itu, pengajaran adalah bagian yang sangat penting dalam penginjilan (Mat. 28:20), sehingga dalam pelayanan penginjilan perempuan juga harus melayani sebagai pengajar dengan demikian dapat menuntun seseorang dalam pengenalan akan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

METODE

Penelitian dalam artikel ini dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (Rachmawati, 2007, p. 35; Rosaliza, 2015, p. 71; Hansen, 2020, p. 183). Rosaliza menyebutkan bahwa melalui wawancara, peneliti

dapat masuk ke dalam perspektif subjek penelitiannya (Rosaliza, 2015, p. 79).. Selain itu, Rosaliza menyampaikan juga dalam kesimpulan jurnalnya bahwa wawancara dapat menjangkau interaksi mendalam dengan subjek penelitian. Tidak hanya dipermukaan, namun mendalam dan lebih detail hingga menyentuh pemikiran dan perasaan subjek penelitian (Rosaliza, 2015, p. 79).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil tempat di Gereja Baptis Indonesia Kalvari Makassar. Yang menjadi subjek penelitian di sini adalah para kaum perempuan dewasa (usia) yang merupakan anggota jemaat di gereja tersebut yang berjumlah 16 orang. Dari subjek tersebut penulis memilih 10 orang responden yang diambil sebagai sasaran untuk diteliti seperti yang dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Profil Perempuan.

No.	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	PNS + Wirasuwasta	6	60%
2.	Petani atau ibu rumah tangga	4	40%
	Total	10	100%

Hasil Wawancara

Pemahaman tentang Penginjilan

Dari hasil wawancara penulis dengan ke-10 responden, kesimpulannya adalah seluruh responden memiliki pemahaman akan penginjilan yang signifikan. Ketika penulis menanyakan pertanyaan 1 "Apa penginjilan menurut Anda?" Sebagian besar responden memberikan jawaban yang hampir sama. Beberapa responden menjawab penginjilan adalah "mengabarkan kabar baik mengenai Yesus". Beberapa responden lain menjawab memberitakan pengampunan dosa yang tersedia dalam Yesus. Hal ini menunjukkan paling tidak, setiap responden memiliki pemahaman dasar mengenai penginjilan.

Dari pertanyaan kedua, "Siapa yang dipanggil untuk memberitakan Injil?" seluruh responden sepakat menjawab semua orang percaya. Seorang responden menjawab, "Menurut saya, kita semua orang Kristen, harus memberitakan Injil. Tidak terkecuali." Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam indikator penginjilan, bahwa semua orang percaya dipanggil untuk memberitakan injil.

Dari pertanyaan ketiga, "Siapa yang harus memiliki gaya hidup memberitakan Injil?" ditemukan bahwa seluruh responden menjawab semua orang percaya atau semua orang Kristen. Seorang responden mengatakan "Saya rasa, semua orang percaya harus memiliki gaya hidup menginjili. Walaupun tidak mudah, tapi sepertinya ini kehendak Tuhan." Ini juga sesuai dengan indikator penginjilan adalah gaya hidup orang-orang percaya.

Dari pertanyaan keempat, "Bagaimana Anda memenuhi Amanat Agung?" meskipun sedikit berbeda, pada intinya seluruh responden menjawab melalui memberitakan Injil. Seorang responden menjawab pemenuhan Amanat Agung melalui pergi, menjadikan bangsa murid, membaptis dan mengajar, seperti yang tertera dalam Matius 28:19-20. Salah satu responden lainnya menjawab pemenuhan Amanat Agung salah satunya melalui memberitakan Injil kepada orang yang belum mengenal Yesus.

Dari pertanyaan kelima, "Apakah perempuan terlibat dalam penginjilan baik di Perjanjian Lama maupun di Perjanjian Baru?" terdapat penemuan menarik. Sebagian besar responden meyakini dan sadar bahwa dalam Perjanjian Baru terdapat keterlibatan perempuan dalam memberitakan Injil. Beberapa responden menyebutkan Maria Magdalena sebagai saksi kebangkitan Yesus. Beberapa responden tidak menjawab karena lupa, namun mereka meyakini. Namun dalam perjanjian lama, terdapat 3 responden yang tidak setuju ada pelayanan penginjilan oleh perempuan. 2 orang responden mengemukakan bahwa tidak ada dikarenakan penginjilan adalah memberitakan karya Yesus, dan dalam PL belum ada Yesus. Seorang responden lagi berkata bahwa dia merasa tidak ada pemberitaan Injil, apalagi perempuan dalam PL. Sisa responden yang menyetujui dalam PL terdapat peran perempuan dalam menginjil menyebutkan beberapa contoh yang menurut mereka terkesan seperti "menginjil": Debora yang menjadi hakim, membebaskan umat Allah dan menunjukkan kekuasaan Allah; Rahab yang karenanya keluarganya selamat dan Ester yang memberanikan diri bertemu Raja Persia untuk keselamatan bangsa Yahudi.

Jadi kesimpulan dari hasil wawancara pertama adalah para kaum wanita dewasa di GBI Kalvari Makassar memiliki pemahaman yang tinggi mengenai penginjilan. Para wanita dewasa di Gereja Baptis Indonesia Kalvari bisa menjelaskan secara sederhana apa itu penginjilan. Mereka mengetahui juga bahwa orang percaya punya panggilan dan seharusnya memiliki gaya hidup untuk menginjil. Para wanita dewasa Gereja Baptis Indonesia Kalvari juga mengetahui bahwa penginjilan adalah bagian dari Amanat Agung. Sebagian besar wanita dewasa di Gereja Baptis Indonesia Kalvari juga sadar bahwa perempuan punya peran dalam memberitakan Injil di Alkitab, baik PL maupun PB.

Bentuk Peran Perempuan dalam Pelayanan Penginjilan di Gereja

Dari hasil wawancara bagian kedua mengenai bentuk peran perempuan dalam penginjilan, ditemukan bahwa sebagian besar perempuan dewasa di Gereja Baptis Indonesia Kalvari Makassar belum terlibat dan ada juga yang belum menjalankan perannya dalam pelayanan penginjilan.

Dalam pertanyaan pertama, "Apakah Anda pernah bersaksi tentang Kristus di gereja?", 4 responden menjawab pernah dan 6 responden menjawab belum pernah. Ke-4 responden yang menjawab pernah sebagian besar menjawab bahwa mereka bersaksi mencintakan kasih Tuhan melalui kata-kata. Ada responden yang menjawab

ia memberikan kesaksian kepada Kristus di gereja melalui pujian. 6 responden yang menjawab belum pernah ketika ditanya alasannya ada yang menjawab malu, ada yang menjawab tidak digerakkan untuk bersaksi, dan ada juga yang menjawab belum ada yang perlu disaksikan. Jadi sebagian besar perempuan dewasa Gereja Baptis Indonesia Kalvari belum bersaksi di gereja mengenai Kristus.

Dalam pertanyaan kedua, "Apakah Anda melibatkan diri dalam doa untuk pelayanan penginjilan di gereja?", 6 responden menjawab pernah dan 4 responden menjawab belum pernah. 6 responden sepakat bahwa doa itu penting dan itu yang mendorong untuk ikut terlibat. Seorang responden menjawab lewat doa kita berharap bahwa Tuhan membuka hati orang-orang untuk menerima Kristus. Doa penting. Sebagian besar dari responden yang belum pernah ikut berdoa menjawab mereka tidak terlibat karena kesibukan dan waktu yang tidak tepat. Ada responden yang menjawab, bahwa ia sadar doa penting, namun sulit untuk terlibat doa jika diperhadapkan dengan kesibukan lainnya. Jadi, sebagian besar wanita dewasa di Gereja Baptis Indonesia Kalvari Makassar sudah terlibat dalam doa.

Dalam pertanyaan ketiga, "Apakah Anda terlibat dalam memberi dukungan dana untuk pelayanan penginjilan?", 7 responden saat diwawancarai menjawab ya dan 3 menjawab tidak. Sebagian besar dari ketujuh responden mengatakan bahwa ini cara mereka paling tidak untuk menolong dan terlibat dalam penginjilan. Ketiga orang yang mengatakan tidak, seorang tidak ingin memberikan alasan, dan kedua lainnya berkaitan dengan tidak ada penyisihan uang untuk penginjilan. Mereka hanya rutin memberi untuk persembahan dan perpuluhan.

Dalam pertanyaan keempat, "Apakah Anda terlibat langsung dalam pelayanan penginjilan di gereja?" 3 responden menjawab ya dan sisanya menjawab tidak. Jika dirangkum, dari jawaban responden ditemukan beberapa kesulitan dalam langsung memberitakan Injil. Adanya rasa takut yang besar dalam memberitakan Injil, hal ini dikarenakan tidak tahu apa yang harus disampaikan atau takut ditolak. Selain itu, berkaitan dengan ketidaktahuan apa yang ingin disampaikan, tidak ada juga pelatihan untuk memperlengkapi jemaat. Responden merasa belum siap karena tidak menguasai materi penginjilan; sederhananya mereka tidak fasih dalam memberitakan Injil. Kurangnya pengalaman dalam menginjil juga membuat para responden tidak ingin terlibat dalam penginjilan. Jadi, sebagian besar responden tidak terlibat langsung dalam penginjilan dikarenakan masalah rasa takut, kurang menguasai materi penginjilan (apa yang hendak disampaikan ketika bertemu orang) dan tidak adanya pengalaman.

Dalam pertanyaan kelima, "Apakah Anda terlibat sebagai pengajar dalam pelayanan penginjilan di gereja?", 2 responden menjawab ya dan sisanya menjawab belum pernah. 2 responden terlibat karena mereka diminta tanggung jawab untuk mengajar dan mereka cukup menguasai materi. 8 responden tidak terlibat sebagai pengajar dikarenakan penguasaan dalam materi. Mereka tidak menguasai dan itu membuat mereka undur dan tidak terlibat sebagai pengajar. Ada responden yang

mengungkapkan bahwa terdapat orang lain yang kompeten untuk mengajar, jadi mereka tidak terlibat.

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa perempuan dewasa di Gereja Baptis Indonesia Kalvari Makassar terlibat dalam beberapa bentuk pelayanan penginjilan. Namun, sebagian besar juga tidak melibatkan diri dalam bentuk-bentuk pelayanan penginjilan. Pelayanan penginjilan yang diikuti sebagian besar wanita adalah pelayanan doa dan pemberian dana untuk penginjilan. Bersaksi mengenai Kristus di gereja hampir mencakup setengah perempuan. Sedangkan, bentuk pelayanan seperti penginjilan langsung dan menjadi pengajar banyak belum dilakukan.

Pembahasan

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan beberapa hal guna pembahasan. Pertama, pengetahuan para perempuan dewasa di Gereja Baptis Indonesia Kalvari Makassar terhadap penginjilan cukup tinggi. Ini menjadi modal yang tinggi dalam sebuah jemaat. Stephanus menyebutkan dalam jurnalnya bahwa pengetahuan akan kebenaran menjadi dasar yang kuat untuk orang memberitakan Injil, bukan hanya pada metode-metode (Stephanus, 2019, p. 16). Sebenarnya, para perempuan dewasa di Gereja Baptis Indonesia Kalvari Makassar memiliki potensi kuat untuk memberitakan Injil. Namun, di lain sisi, dalam praktiknya, tidak sepenuhnya jemaat wanita melibatkan diri untuk pelayanan penginjilan.

Hasil wawancara bagian kedua menunjukkan hal tersebut. Jemaat wanita cukup banyak rindu bersaksi mengenai Kristus di gereja. Juga, doa dan memberi dana untuk pelayanan penginjilan juga banyak dilaksanakan jemaat. Namun di luar gereja, jemaat wanita kesulitan. Banyak jemaat yang tidak melibatkan dalam pelayanan penginjilan langsung dikarenakan perasaan takut dan tidak kompeten, baik secara pengetahuan menginjil dan pengalaman. Pergumulan dan kendala dalam penginjilan juga diakui Hannas dan Rinawaty (Hannas, Rinawaty, 2019, p. 175). Selain itu, jemaat wanita juga sangat sedikit yang terlibat dalam pengajaran penginjilan. Hal ini menunjukkan tidak adanya pemuridan untuk mengajar wanita lain mampu menginjil.

Penulis menyarankan bahwa tidak hanya memperlengkapi jemaat dalam pengetahuan, namun praktik dan pemuridan perlu juga dilaksanakan di jemaat Gereja Baptis Indonesia Kalvari Makassar, juga gereja-gereja lain. Penginjilan harusnya menjadi gaya hidup orang percaya. Hal ini bisa dilakukan dengan mengembangkan pemuridan dan dari situ memperlengkapi setiap jemaat, secara khusus wanita dalam hal ini untuk mampu menginjili (seperti yang disarankan oleh Stephanus, 2019, p. 12). Hal ini juga akan menguatkan dan mendorong jemaat untuk saling menopang dan terbuka dalam pergumulan penginjilan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian wawancara, ditemukan bahwa jemaat wanita Gereja Baptis Indonesia Jemaat Kalvari Makassar memiliki dasar pengetahuan yang baik mengenai penginjilan. Beberapa praktik di dalam gereja juga dilakukan dengan baik oleh sebagian wanita, seperti bersaksi di gereja, memberi dana untuk penginjilan dan turut berdoa. Namun, sedikit jemaat yang terlibat dalam pelayanan penginjilan langsung, kebanyakan belum pernah mengalaminya. Selain itu juga, banyak yang tidak terlibat dalam mengajar. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran dengan berfokus dalam proses pemuridan. Di dalam proses pemuridan, jemaat yang berkompeten bisa memperlengkapi, menguatkan dan mendorong jemaat wanita yang kurang kompeten. Mendorong mereka untuk bisa menjadi pemberita Injil yang siap keluar dari zona nyaman.

KEPUSTAKAAN

- (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Brake, A. (2014). *Spiritual Formation. Menjadi Serupa Dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup.
- Coleman, R. E. (2004). *Rencana Agung Penginjilan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Day, T. J. (2012). *Kisah Tokoh-Tokoh Unik dalam Alkitab*. Bantung: Kalam Hidup.
- Djunaidi, P., Setianto, Y., Trisna, R. P. (2021). Karakteristik Gembala Wanita Bagi Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Di GBI Gloria Tikalong Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(2), 188-203. <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/72/41>.
- Elbers, V. J. (2015). *Gereja Misioner*. Malang: Literatur SAAT.
- Ellis, D. W. (1999). *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Halim, M. (2003). *Model-Model Penginjilan Yesus*. Malang: Gandum Mas.
- Halley, H. H. (1965). *Penuntun ke dalam Perjanjian Baru*. Surabaya: YAKIN.
- Hannas, Rinawaty. (2019). Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini. *Kurios*, 5(2), 175-189. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/118/75>.
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil Institut Teknologi Bandung*, 27(3), 283-294. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>.
- Jemali, M. (2018). Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan dalam Kehidupan Menggereja. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 204-218. <https://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/171>.
- Kalintabu, H. (2020). Implikasi Kajian Gender Feminitas dalam Pelayanan Gerejawi. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 30-43. <https://ejournal.sttgalileaindonesia.ac.id/index.php/ginosko/article/download/17/14>.

- Kapojos, M. S., Rouw, R. F., Wijaya, H. (2019). Implikasi Konteks Perempuan Yahudi dalam Penerapan Gereja Masa Kini. *Evangelikal*, 3(2), 136-143. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.142>.
- Kennedy, D. J. (1970). *Ledakan Penginjilan*. Jakarta: EE Internasional.
- Mamik. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Zifatama Jawa.
- Rachmawati, I. N. Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40. https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/184/pdf_80.
- Retnowati. (2011). *Perempuan-Perempuan dalam Alkitab: Peran, Partisipasi dan Perjuangannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ronda, D. (2018). *Kisah-Kisah Misi Singkat. di Berbagai Belahan Dunia*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Rosaliza, Mita. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71-79. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/1099/779>.
- Selan, R. F. (1993). *Wanita Kristen dalam Mengatasi Pergumulan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Setiawan, I., Martono, Tripena, Y. V., Tupamahu, C. T. (2021). Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan dalam Perjanjian Baru. *Missio Ecclesiae*, 10(2), 155-168. <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143>.
- Sills, M. D. (2011). *Panggilan Misi: Menemukan Tempat Anda dalam Rancangan Allah Bagi Dunia ini*. Surabaya: Momentum.
- Stephanus, D. S. P. (2019). Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya. *RedominateL Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 12-22. <https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/viewFile/2/2>.
- Sumirah, Y. (2016). Peranan Wanita Kristen Masa Kini. *Sanctum Domine*, 4(1), 41-51. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.16>.
- Suyanto, Ig, J. (2012). Kedudukan dan Peran Wanita Dalam Gereja. *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 8(2), 78-95. Diakses 4 Oktober 2019. <https://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/view/114>.
- Taruk, E. W. (2018). Maria Magdalena: Bukan Pelacur; Bukan Pula Istri Yesus. *Jurnal Baji Dakka Teologi Kontekstual dan Filsafat Kehilahan*, 2(2), 95-222.
- Venema, H. (2006), *Injil Untuk Semua Orang*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Walz, E. (2015), *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wan, J., Sianipar, R. (2018). *Wanita Terpuji Pilahan Allah*. Yogyakarta: ANDI.
- Wassar, S. (2021). Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan. *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen dan Musik Gerejawi*, 12(1), 19-32. <https://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/download/14/13>.